

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang disusun ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan data-data mengenai implementasi pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang. Penelitian ini dilakukan di awal semester genap tahun pelajaran 2020/2021 dengan subjek penelitian sejumlah 17 orang yang terdiri dari: 1 kepala madrasah, 4 guru rumpun mapel PAI (1 Guru Al-Qur'an Hadis, 1 Guru Akidah Akhlak, 1 Guru Fikih, dan 1 Guru SKI), 9 siswa (1 siswa MIA X, 1 siswa IIS X, 1 siswa IIK X, 1 siswa MIA XI, 1 siswa IIS XI, 1 siswa IIK XI, 1 siswa MIA XII, 1 siswa IIS XII, dan 1 siswa IIK XII), dan 3 orang tua/wali siswa (1 wali siswa kelas X, 1 wali siswa kelas XI, dan 1 wali siswa kelas XII).

Data analisis implementasi pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil temuan sebagai berikut:

1. Tahapan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dipandang sebagai solusi terbaik demi keberlangsungan layanan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas serta keselamatan warga madrasah sebagaimana tertuang dalam SE Mendikbud No. 4/2020. Tidak mudah mengubah kebiasaan yang sudah berjalan sekian lama dengan sesuatu yang baru terlebih belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun keadaan darurat memaksa sehingga perlu niat dan dukungan dari semua komponen.

Langkah pertama yang dilakukan madrasah adalah menyusun Kurikulum Darurat sesuai arahan Dirjen Pendis No. 2791/2020. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah, Eswa Tresnawati, bahwa Kurikulum

Darurat merupakan hal pokok yang harus disusun sebagai pedoman bagi guru dan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran pada masa darurat.

“Kementerian Agama melalui SK Dirjen Pendis Nomor 2791 tentang Panduan Kurikulum Darurat menghimbau agar setiap madrasah menyusun Kurikulum Darurat sebagai pedoman bagi guru dan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran pada masa darurat sehingga wajib bagi setiap madrasah untuk melaksanakannya.”¹

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring di MAN 1 Kab. Tangerang menggunakan aplikasi digital yang menyediakan fitur kelas virtual. Penggunaan aplikasi tersebut menuntut berbagai kesiapan sehingga kepala madrasah dalam beberapa kesempatan mendorong guru untuk mengikuti bimbingan teknis (bimtek) lokal maupun nasional. Masih menurut Eswa, bimtek yang pernah diselenggarakan adalah Diklat di Tempat Kerja (DDTK): Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembuatan Video dan bimtek berskala nasional yang diselenggarakan secara *online*, yaitu: “Bimtek Supervisi

¹ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara*, Kantor Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, 19 Januari 2021..

Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum (KMA 183 dan 184) dan Implementasi E-Learning di Madrasah (Zona Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali)” pada tanggal 07 s.d. 08 Oktober 2020 dan “Sosialisasi dan Percepatan Distribusi Akun Google for Madrasah Tahun Anggaran 2021” pada tanggal 17 s.d. 19 Maret 2021.²

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Daring

Langkah perencanaan dilakukan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Namun sebelum masuk ke teknis pembelajaran guru membuat grup WhatsApp terlebih dahulu untuk memudahkan komunikasi dan penyampaian informasi dengan siswa sebagaimana disampaikan Guru SKI, Ahmad Haetami, “Saya

² Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara, ...*

membuat grup WhatsApp untuk memudahkan koordinasi dan berbagi informasi.”³ Namun ada juga guru yang tidak membuat grup WhatsApp karena informasi yang akan diberikan dapat dibagikan kepada masing-masing wali kelas, “Saya tidak membuat grup WA. Untuk *share* informasi saya meminta bantuan masing-masing wali kelas untuk meneruskan info dari saya.”⁴

1) Mengenal Siswa dan Kompetensi Awal

a) Mengenal Siswa

Di awal pertemuan guru melakukan kegiatan edukasi dan konstruksi kelas yang dapat dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi dan interaksi sehingga satu sama lain saling mengenal. Selain itu guru dapat membuat kesepakatan

³ Ahmad Haetami, Guru SKI, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 2 Februari 2021.

⁴ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 2 Februari 2021.

kelas/kontrak belajar. “Ya, itu penting agar masing-masing pihak tahu hak dan kewajibannya.”⁵

Agar siswa bertanggung jawab dengan butir-butir yang telah disepakati maka disertakan juga konsekuensi bagi yang melanggar. Biasanya pelanggaran di MAN 1 Kab. Tangerang akan dibimbing melalui beberapa tahapan, yaitu bimbingan secara lemah lembut, peringatan keras, bimbingan oleh Guru BK, pemanggilan orang tua, tidak naik kelas, dan yang terakhir dikembalikan kepada orang tuanya, seperti yang dinyatakan oleh Guru Fikih, Muhamad Saemi, “Saya akan membimbingnya secara bertahap yaitu teguran, pemanggilan orang tua, tidak naik kelas, dan terakhir dikembalikan kepada orang tuanya.”⁶

Pernyataan ini didukung oleh guru lainnya,

“Siswa dalam satu kelas tentu tidak semuanya disiplin, pasti ada saja yang *ngeyel*. Terhadap

⁵ Muhamad Saemi, Guru Fikih, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 2 Februari 2021.

⁶ Muhamad Saemi, Guru Fikih, *Wawancara*, ...

siswa demikian guru harus melakukan pembinaan secara bertahap diawali dengan pendekatan yang lemah lembut, jika sudah tidak bisa dibina bisa saja madrasah mengembalikannya kepada orang tuanya.”⁷

b) Mengetahui Kompetensi Awal Siswa

Mengetahui kompetensi awal siswa dimaksudkan untuk mendeteksi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa sehingga guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Selain itu manfaat dari tahapan ini adalah guru dapat menganalisis bakat dan potensi siswa sehingga dapat dioptimalkan untuk keberhasilannya di masa mendatang. Cara yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi awal untuk siswa baru berdasarkan hasil tes masuk dan ijazah. Sementara siswa lama berdasarkan buku rapor.⁸

⁷ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 26 Januari 2021.

⁸ Ahmad Haetami, Guru SKI, *Wawancara*, ...

2) Menetapkan Tujuan Pembelajaran/Kompetensi yang Harus Dicapai

Tujuan pembelajaran memberikan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar.⁹ Hasil yang diharapkan tersebut dapat dicapai setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, karena itu guru dapat menentukan desain pembelajaran terkait materi, strategi, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran daring tidak sama dengan tujuan pembelajaran luring sebagaimana diatur dalam SK Dirjen Pendis No. 2791/2020 yang memberikan batasan bahwa tujuan pembelajaran tidak mesti memenuhi tuntutan kompetensi pada kurikulum, tetapi penekanannya adalah pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya. Penekanan tersebut dapat dilakukan melalui

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 6.

analisis indikator esensial terlebih dahulu lalu guru dapat merumuskan tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan dokumen yang ditemukan, peneliti menampilkan contoh rumusan tujuan pembelajaran daring sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Materi Esensial Mapel Akidah Akhlak

Kelas X

No	Kompetensi Dasar	Indikator	U	K	R	K	Keterangan
1	3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam <i>washatiyah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal	3.7.1 Menela'ah makna dalil Islam <i>washatiyah</i>	√	√	√	√	Esensial
		3.7.2 Menguraikan pengertian Islam <i>washatiyah</i>		√			Kurang urgen, tidak relevan, dan tidak ada keterpakaian
		3.7.3 Memerinci ciri-ciri Islam Washatiyah	√	√	√	√	Kurang urgen, tidak relevan, dan tidak ada keterpakaian
		3.7.4 Menguraikan peranan Islam <i>washatiyah</i> sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>	√	√	√	√	Esensial

Berdasar tabel di atas, indikator 3.7.1 dan 3.7.4 adalah esensial sehingga rumusan tujuan pembelajarannya adalah:

- a) Siswa dapat memaparkan makna dalil Islam *wahatiyah*.
- b) Siswa dapat berakhlak Islam *washatiyah* sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

3) Menentukan *Platform Learning* yang Digunakan

Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah Zoom dan Classroom yang fiturnya memang mendukung aktivitas belajar. Zoom digunakan saat pembelajaran dilakukan secara *sinkronus* dan Classroom digunakan saat *asinkronus*. Untuk mengoperasikannya tentu memerlukan pengetahuan. Dalam tahapan ini guru tidak perlu repot memberikan tutorial cara menggunakan aplikasi ini kepada siswa

karena nyatanya siswa sudah mengerti, bahkan bisa lebih pintar dari gurunya dalam hal teknologi.¹⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh seorang siswa, “Ya, saya dapat menggunakan Google classroom dan Zoom dengan lancar.”¹¹ Ini memberikan kesimpulan bahwa anak zaman sekarang tidak gaptek teknologi bahkan mungkin lebih melek dari guru atau orang tuanya, tetapi yang terpenting adalah guru dan orang tua selalu melakukan pengawasan dan bimbingan agar tidak menimbulkan efek buruk.

4) Menetapkan Materi, Metode, Media, dan Sumber Belajar

a) Menentukan dan Mengembangkan Materi

Penetapan materi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 disesuaikan dengan silabus yang mengacu pada Kurikulum Darurat yang dikeluarkan Kemendikbud yang merupakan penyederhanaan dari

¹⁰ Muhamad Saemi, Guru Fikih, *Wawancara, ...*

¹¹ Maajid Dhirottsaha, Siswa Kelas X MIA, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

kurikulum nasional. Kompetensi dasar pada kurikulum tersebut dikurangi agar guru dan siswa fokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.¹² Guru diberikan wewenang untuk melakukan pengembangan materi secara mandiri disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan catatan tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan dokumen terlihat bahwa guru sudah dapat memilih materi esensial sebagai prioritas dalam pembelajaran, sedangkan upaya pengembangan materi tersebut dilakukan melalui kegiatan eksplorasi oleh siswa berdasarkan bimbingan guru lalu mengaitkannya dengan peristiwa sosial yang sedang terjadi, yaitu pandemi *Coronavirus*.

¹² <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>. Diakses tanggal 11 Maret 2021.

Tabel 4.2 Analisis Materi Esensial Mapel Akidah

Akhlak Kelas X

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
1	3.8 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam <i>washatiyah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal	3.8.1 Menela'ah makna dalil Islam <i>washatiyah</i>	Makna dalil Islam <i>washatiyah</i>
		3.8.2 Menguraikan pengertian Islam <i>washatiyah</i>	-
		3.8.3 Memerinci ciri-ciri Islam Washatiyah	-
		3.8.4 Menguraikan peranan Islam <i>washatiyah</i> sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>	Peranan Islam <i>washatiyah</i> sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>

b) Memilih Metode, Media, dan Sumber Belajar

Guru menggunakan metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat. Berdasar pengamatan dan dokumen RPP terlihat metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran adalah Video Based Learning, yaitu penyampaian pengetahuan atau keterampilan dengan menggunakan video yang diambil dari Youtube.

Media belajar yang digunakan guru berdasarkan pengamatan dan dokumentasi RPP adalah laptop/ponsel, internet, aplikasi Zoom dan Classroom. Sementara sumber belajar yang dibagikan kepada siswa adalah *link* Youtube terkait materi yang akan diajarkan.

5) Menyusun RPP Daring

Agar pembelajaran berjalan baik, guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran berupa RPP Darurat dengan mengacu pada SK Dirjen Pendis No. 2791/2020 yang digambarkan melalui kegiatan berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa.
- (2) Mengucapkan salam dan doa bersama sebelum mulai pembelajaran.
- (3) Guru menyapa dengan menanyakan kondisi siswa dan keluarganya.
- (4) Guru melakukan *pretest* secara lisan.

- (5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (6) Guru menyampaikan lingkup materi pelajaran.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru mengorganisasi siswa dalam pembelajaran.
- (2) Guru menyampaikan materi pelajaran dan mendiskusikan bersama siswa.
- (3) Siswa melakukan kegiatan saintifik yang meliputi: mengamati, menanya, mencari/mengumpulkan informasi, menalar/mengolah informasi, dan mengomunikasikan/menyajikan.
- (4) Guru menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan karakteristik materi di masa darurat.
- (5) Hasil pekerjaan siswa dapat berupa video, animasi, portofolio, proyek, produk, gambar, keterampilan, puisi, cerpen dan lain

sebagainya yang memungkinkan dilaksanakan siswa di masa darurat.

- (6) Guru memberi apresiasi terhadap hasil karya siswa.
- (7) Guru melaksanakan penilaian sikap selama aktivitas siswa belajar melalui pengamatan dan/atau menanyakan kepada orang tua siswa.

c) Kegiatan Penutup

- (1) *Post test*, dapat dilakukan dengan tes dan non tes.
- (2) Guru dan siswa melakukan refleksi dengan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran serta menyimpulkan manfaat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- (3) Kegiatan penutup diakhiri dengan guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi/kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

- (4) Penugasan atau pekerjaan rumah jika diperlukan, dapat secara individu maupun kelompok. Dalam memberi tugas pekerjaan rumah, sedapat mungkin tidak menyita banyak waktu, tenaga, dan biaya.
- (5) Doa penutup dan salam.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

1) Melaksanakan Pembelajaran sesuai Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran dibuat antara lain untuk mengoordinasi pelaksanaan kegiatan belajar agar tidak terjadi benturan antarpelajaran. Selain itu memudahkan guru dan siswa untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran. Dan bila memerlukan tambahan waktu karena ada pengayaan atau remedial maka perlu dikomunikasikan dengan siswa.¹³

¹³ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

2) Memastikan Kehadiran Siswa dalam Pembelajaran

Dalam dokumen RPP Daring yang dibuat guru, tertulis dalam kegiatan pendahuluan bahwa guru selalu mengecek kehadiran siswa, hal ini penting dilakukan untuk evaluasi dan catatan absensi. Terkait ini, Abdul Basit memberikan alasan, “Memastikan kehadiran siswa sangat perlu dilakukan untuk catatan guru yang dapat digunakan untuk evaluasi dan input absensi.”¹⁴ Hal lainnya adalah memastikan siswa menerima haknya mendapatkan pengajaran, “Ya, untuk memastikan siswa menerima materi pelajaran dan dasar catatan absensi.”¹⁵

Dengan demikian memastikan kehadiran siswa selain untuk evaluasi dan input absensi juga sebagai bentuk perhatian guru agar siswa mendapatkan haknya mendapat ilmu pengetahuan.

¹⁴ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara, ...*

¹⁵ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,*

Lalu bagaimana cara guru untuk mengecek absensi siswa dalam pembelajaran daring ini? Ada beberapa cara guru melakukannya, antara lain melalui keikutsertaan dalam Classroom/Zoom,¹⁶ Google Form,¹⁷ atau melalui *feedback* tugas yang dikumpulkan.¹⁸

3) Melaksanakan Pembelajaran Berdasarkan RPP Daring yang Dibuat

RPP Daring yang dibuat guru memiliki tujuan antara lain agar pembelajaran berjalan secara sistematis, yaitu guru dapat merancang pembelajaran dengan metode dan media yang bervariasi dan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang tepat agar siswa antusias sehingga diharapkan kompetensi tercapai.

Berdasarkan dokumen RPP yang dibuat guru ada tiga langkah kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, seperti yang diutarakan Guru Al-Qur'an Hadis, Abdul Basit,

¹⁶ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, ...

¹⁷ Muhamad Saemi, Guru Fikih, *Wawancara*, ...

¹⁸ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

“Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP wajib dijadikan pedoman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.”¹⁹ Namun karena alasan belajar secara daring, ada juga guru yang hanya melaksanakan kegiatan inti. “Di masa darurat seperti sekarang ini, pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung selama satu jam. Untuk efektivitas dan efisiensi saya hanya melakukan kegiatan inti saja.”²⁰

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian yang dilakukan guru mengacu pada juknis yang diterbitkan oleh Surat Keputusan Dirjen Pendis No. 2791/2020 Bab V tentang Penilaian Hasil Belajar, yaitu: a) mengacu pada juknis masa darurat dari Kemenag RI, b) mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, c) dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna dan tidak mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh, d) bervariasi antarsiswa sesuai kondisinya

¹⁹ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, ...

²⁰ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

masing-masing, e) proporsional/tidak berlebihan, dan f) dilakukan *skoring*. Data diperoleh berdasarkan observasi, iterviu, dan dokumentasi dengan hasil temuan sebagai berikut:

1) Mengacu pada Juknis dari Kemenag RI dengan Penyesuaian Masa Darurat

Penilaian di masa Covid-19 perlu penyederhanaan mengingat kedaruratan yang dihadapi guru dan siswa. Namun langkah tersebut perlu landasan yang jelas. Kemenag RI melalui Dirjen Pendis menerbitkan SK No. 2791/2020. Ini harus dipedomani oleh penyelenggara dan pelaku pendidikan.

“Fungsi penilaian sendiri adalah untuk memantau kemampuan belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa. Karena itu perlu acuan standarisasi yang dapat dijadikan pedoman berupa juknis.”²¹

2) Mencakup Aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

SK Dirjen Pendis No. 2791/2020 yang dijadikan acuan dalam penilaian menekankan bahwa meskipun

²¹ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, ...

dalam keadaan darurat ketiga aspek siswa, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan tetap harus dijadikan obyek penilaian. Jadi, tidak ada alasan karena pembelajaran daring guru tidak dapat memantau perkembangan sikap. Banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dari belajar daring, seperti disiplin mengikuti pembelajaran, tanggung jawab terhadap fasilitas yang disediakan orang tua, antusias mengikuti pembelajaran, dan sebagainya.

Dalam dokumen penilaian terlihat bahwa penilaian yang dilakukan guru mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan karena menjadi dasar laporan kegiatan dan alat evaluasi, “Ya, untuk evaluasi, program tindak lanjut, dan input nilai rapor.”²²

Menurut Guru Al-Qur’an Hadis, “Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sasaran penilaian

²² Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

yang harus dilakukan guru untuk evaluasi dan tindak lanjut.”²³

Jadi, penilaian terhadap ketiga obyek tersebut penting artinya untuk guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Sasaran evaluasi antara lain guru melakukan perbaikan metode pembelajaran jika tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sementara sasaran tindak lanjut adalah pemberian remedial untuk siswa yang tidak mencapai tujuan pembelajaran dan pemberian pengayaan bagi yang berhasil.

3) Guru Merancang Penilaian yang Dapat Mendorong Proses Belajar Bermakna dan tidak Mengukur Ketercapaian Kurikulum secara Menyeluruh

Bab V Poin 5 SK Dirjen Pendis di atas menjelaskan bahwa dalam situasi darurat, penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian kurikulum

²³ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, ...

secara menyeluruh. Ahmad Haetami, Guru SKI menyatakan, “Ketercapaian kurikulum secara menyeluruh hanya bisa dilakukan saat keadaan normal. Sementara di masa darurat seperti sekarang yang esensial saja, begitu juga penilaian.”²⁴

Situasi ini harus dimengerti oleh setiap guru mengingat saat ini keadaan sedang sulit, fokus guru adalah bagaimana spirit belajar siswa tetap terjaga.

“Situasi darurat seperti sekarang ini tidak perlu membebani siswa dengan target capaian kurikulum yang menyeluruh karena belajarnya saja jarak jauh, waktu belajarnya sebentar. Yang penting adalah siswa tetap semangat belajar.”²⁵

Situasi pandemi membatasi pembelajaran baik durasi waktu, daya tahan guru dan siswa, pengawasan guru, pemberian umpan balik, dan sebagainya, serta agar guru fokus ke materi, bukan mengejar kelengkapan kurikulum. Karena itu, guru dituntut dapat memilih dan

²⁴ Ahmad Haetami, Guru SKI, *Wawancara, ...*

²⁵ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara, ...*

memilah materi esensial karena lebih penting pendalaman konsep yang fundamental.

“Di masa darurat seperti sekarang fokus guru adalah mengupayakan siswa tetap semangat belajar. Agar tidak menjadi beban siswa, penilaian yang dilakukan guru tidak perlu mencapai kurikulum secara menyeluruh, cukup yang esensial saja.”²⁶

4) Bervariasi antar Siswa sesuai Kondisinya Masing-Masing

Seorang guru wajib memahami latar belakang masing-masing siswa. Dalam pembelajaran daring yang utama menjadi perhatian guru adalah ketersediaan fasilitas di rumah sehingga guru memberikan tugas sesuai keadaan masing-masing siswa.

“Siswa diberikan tugas sesuai dengan kondisinya masing-masing karena pada prinsipnya berikan kemudahan yang penting tujuan pembelajaran tercapai.”²⁷

Interpretasi guru dalam poin ini mungkin tertuju pada teknis pengembalian tugas, bukan tugasnya seperti

²⁶ Muhamad Saemi, Guru Fikih, *Wawancara, ...*

²⁷ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara, ...*

terlihat dalam hasil wawancara seorang guru, ” Semua siswa mendapatkan tugas yang sama, hanya cara menyerahkannya saja yang berbeda sesuai kondisinya masing-masing.”²⁸

Hakikatnya Dirjen Pendis yang dijadikan acuan tersebut memberikan kemudahan kepada guru dan siswa menyesuaikan fasilitas belajar daring yang dimiliki yang terpenting adalah kegiatan belajar tetap terlaksana.

5) Proporsional dan tidak Berlebihan

Tugas yang diberikan guru kepada siswa harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terbebani dengan tugas yang berat di tengah keadaan saat ini yang sudah berat. “Tugas harus proporsional, jangan bebani siswa dengan tugas yang berat, bisa stres, karena keadaan saat ini saja sudah berat.”²⁹ Dalam kondisi darurat ini, yang utama

²⁸ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

²⁹ Abdul Basit, Guru Al-Qur’an Hadis, *Wawancara*, ...

adalah siswa mengikuti pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik.³⁰

Untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab tugas yang diberikan guru kepada siswa diberi batasan waktu, kecuali untuk siswa yang memiliki kendala fasilitas.

“Saya membatasi penyerahan tugas agar mudah mengoreksi. Tugas yang melebihi batas waktu tidak saya koreksi sebagai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab. Kecuali siswa yang terkendala dengan fasilitas.”³¹

Mengoreksi tugas siswa adalah kegiatan ringan jika dilakukan sedikit demi sedikit, tetapi akan menjadi berat saat tugas yang lama dengan tugas yang baru menyatu karena dikembalikan oleh siswa secara sekaligus. Karena itu perlu batasan waktu dengan konsekuensi tugas yang mengalami keterlambatan tidak dikoreksi.

³⁰ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

...

³¹ Ahmad Haetami, Guru SKI, *Wawancara*, ...

6) *Skoring Penilaian Hasil Belajar*

Penskoran dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru. Tujuan lainnya adalah memotivasi siswa untuk dapat berkompetisi dengan siswa lainnya. Penskoran juga dapat dimanfaatkan guru untuk mengevaluasi gaya mengajarnya apakah sudah tepat atau belum sehingga dapat merancang kembali metode belajar yang akan dilakukan dengan lebih baik.

Selain itu dalam sisi moral penskoran dipandang sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru yang telah memberikan tugas kepada siswa. “Ya, sebagai bentuk tanggung jawab saya yang telah memberikan tugas. Skoring juga penting bagi saya untuk mengolah nilai rapor.”³² Selain itu, penskoran juga dapat memotivasi siswa, “Memberikan umpan balik perlu agar siswa dapat termotivasi melakukan perbaikan.”³³

³² Ahmad Haetami, Guru SKI, *Wawancara, ...*

³³ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara, ...*

Dari hasil wawancara tersebut terlihat ada hak dan kewajiban yang dilaksanakan secara seimbang oleh guru dan siswa. Guru memberikan tugas, siswa wajib menyelesaikannya. Siswa menyerahkan tugas, guru wajib menganalisis dan memberikan nilai hasil tugas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Daring serta Solusinya

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembelajaran daring dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang peneliti himpun dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) keadaan lingkungan, 2) tersedia jaringan internet, 3) tersedia kuota internet, 4) motivasi menguasai teknologi, 5) keingintahuan terhadap aplikasi pembelajaran *online*, dan 6) dukungan keluarga.³⁴

³⁴ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara, ...*

1) Keadaan Lingkungan

Lingkungan yang tidak kondusif dilaksanakan pembelajaran tatap muka maka wajib melaksanakannya secara daring. Meski kabupaten Tangerang sudah masuk zona kuning per Maret 2021³⁵ dan jumlah yang terkonfirmasi Covid-19 di kecamatan Tigaraksa sebagai lokasi MAN 1 Kab. Tangerang sedikit, yaitu 15 orang per 28 Maret 2021³⁶ namun Pemprov/pemda belum mengizinkan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka. Keadaan ini tanpa disadari telah menjadi faktor pendukung pembelajaran daring karena tanpa kejadian luar biasa ini mungkin guru dan siswa sampai sekarang masih belajar secara konvensional dan tidak akan tahu cara belajar menggunakan aplikasi *online* semisal Zoom dan Classroom. Hal ini didorong atas dasar kekhawatiran pemerintah terhadap keselamatan masyarakat.

“Covid-19 mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia termasuk kegiatan pembelajaran yang

³⁵ <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/berita/1489/Info-Corona-Covid-19-28-Maret-2021.html>. Diakses tanggal 28 Maret 2021.

³⁶ <https://covid19.tangerangkab.go.id/sebaran-data>. Diakses tanggal 28 Maret 2021.

biasanya dilakukan secara tatap muka namun kini daring. Hal tersebut merupakan himbauan pemerintah untuk keselamatan warga sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya.”³⁷

2) Tersedia Jaringan Internet

Tidak disangkal bahwa sebaran jaringan internet belum merata di berbagai wilayah di Indonesia. Di daerah perkotaan memiliki kualitas sinyal lebih baik dibandingkan dengan daerah pinggiran. Keadaan ini sangat menentukan keberlangsungan pembelajaran daring. Kecamatan Tigaraksa secara administrasi sebagai ibu kota Kabupaten Tangerang tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi *provider* internet untuk memberikan jaringan yang baik kepada konsumen sehingga mereka banyak memasang stasiun pemancar (tower BTS). Kondisi ini dimanfaatkan oleh madrasah dengan melakukan instalasi jaringan internet sehingga guru dan siswa dapat memanfaatkannya untuk kegiatan belajar, “Madrasah mengupayakan fasilitas pendukung pembelajaran daring,

³⁷ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara, ...*

yang kami lakukan adalah memberikan akses WiFi dan pemberian kuota belajar.”³⁸

Orang tua juga memanfaatkan kondisi ini dengan memasang WiFi di rumah.³⁹ Ini dimaklumi bahwa instalasi jaringan internet kini bukan sekedar gaya tetapi sudah menjadi kebutuhan mendesak terutama di masa darurat Covid-19.

3) Tersedia Kuota Internet

Kekhawatiran pembelajaran *online* yang paling dirasakan adalah fasilitas kuota internet. Kekhawatiran tersebut direspon kementerian pendidikan yang mengizinkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) digunakan oleh sekolah untuk membeli kuota data internet bagi para guru dan siswanya. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 19/2020 tentang Perubahan

³⁸ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara*, ...

³⁹ Raysa Novi Anggraini, Siswa Kelas X IIS, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

Permendikbud No. 8/2020 tentang Petunjuk Teknis Reguler.⁴⁰

Arahan kemendikbud dirasakan manfaatnya oleh siswa dan guru, “Siswa maupun guru mendapatkan kuota internet gratis guna menunjang pembelajaran sekolah dan dapat menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran daring...”⁴¹

Namun ada juga siswa yang tidak bergantung dengan subsidi dari pemerintah atau sekolah, semua dipenuhi oleh orang tuanya, “Alhamdulillah, disediakan orang tua.”⁴² Senada dengan yang dinyatakan orang tua, “Kami selalu mendukung anak untuk belajar daring dengan menyediakan sarana prasarana pendukungnya.”⁴³

⁴⁰ <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/penyesuaian-kebijakan-pendidikan-kemendikbud-berencana-subsidi-kuota-internet-untuk-guru>. Diakses tanggal 29 Maret 2021.

⁴¹ Cinta Maulidya, Siswa Kelas XII MIA, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

⁴² Sherly Aulia Rizki, Siswa Kelas XI MIA, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

⁴³ Mutia Puji Astuti, Wali Murid Kelas X, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 10 Februari 2021.

4) Motivasi Menguasai Teknologi

Keadaan serba sulit harus disikapi dengan baik oleh semua orang sehingga mampu membacanya sebagai peluang untuk maju. Kesan ini dirasakan oleh siswa, “...Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru maupun siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran.”⁴⁴ Sehingga siswa akan melek teknologi, memiliki kreativitas, dan terampil.

“Kelebihan dari pembelajaran daring yaitu menciptakan pola pembelajaran yang modern sehingga menciptakan generasi yang melek teknologi, melatih siswa untuk memiliki kreativitas tinggi, dan melihat masalah dari berbagai sisi, serta mampu mengembangkan keterampilan yang baru.”⁴⁵

5) Keingintahuan terhadap Aplikasi Belajar *Online*

Sebelum pandemi Covid-19 ada beberapa aplikasi belajar *online* yang sering wira-wiri di televisi tanpa siswa tahu pesan apa yang ingin disampaikan. Atau tahu alakadarnya bahwa iklan tersebut berupa aplikasi layanan

⁴⁴ Cinta Maulidya, Siswa Kelas XII MIA, *Wawancara, ...*

⁴⁵ Raysa Novi Anggraini, Siswa Kelas X IIS, *Wawancara, ...*

belajar yang dibimbing oleh ahli di bidangnya masing-masing tanpa ada ketertarikan karena sumber belajar masih cukup oleh guru di sekolah. Namun setelah wabah Covid-19 melanda dan himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah siswa jadi penasaran untuk mempelajari dan mengetahuinya. Hal itulah yang dialami siswa, "...Sekarang zaman di mana teknologi sudah canggih jadi sekalian memanfaatkan teknologi..."⁴⁶ keadaan ini akan menjadikan siswa makin mengerti tentang teknologi pembelajaran daring.⁴⁷

6) Dukungan Keluarga

Tugas orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga menjamin keberlangsungan pendidikannya. Jaminan tersebut diwujudkan dalam dukungan moril berupa pendampingan saat anak melakukan pembelajaran dari rumah dan materiil berupa sokongan dana untuk menyediakan perangkat keras dan

⁴⁶ Sherly Aulia Rizki, Siswa Kelas XI, *Wawancara, ...*

⁴⁷ Diva Ayu Safitri, Siswa Kelas XI IIK, *Wawancara, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.*

perangkat lunak pembelajaran daring. Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua bahwa mendampingi anak belajar dilakukan dengan jarang-jarang, “Jarang, saat lagi senggang dan anak sedang butuh bantuan.”⁴⁸ Namun ada juga siswa yang malah merasa terganggu dengan kehadiran orang tuanya karena merasa bisa bertanggung jawab dengan yang dilakukannya.⁴⁹

b. Faktor Penghambat dan Solusinya

Sisi lain, pembelajaran daring juga akan sulit terlaksana karena pengaruh faktor-faktor penghambat yang peneliti himpun dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) tidak tersedia jaringan internet gratis, 2) perangkat kurang memadai, 3) kurang menguasai aplikasi belajar *online*, 4) siswa kurang motivasi, 5) kurang dukungan orang tua/wali murid.⁵⁰

⁴⁸ Mutia Puji Astuti, Wali Murid Kelas X, *Wawancara, ...*

⁴⁹ Mohammad Bilal Nurul Azmy, Siswa Kelas XI IIS, *Wawancara, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.*

⁵⁰ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara, ...*

1) Tidak Tersedia Jaringan Internet Gratis [Software]

Pembelajaran *online* memerlukan biaya terutama untuk ketersediaan jaringan internet. Bagi siswa dengan latar ekonomi menengah ke atas instalasi jaringan internet bukan sekedar gaya hidup tetapi sebuah kebutuhan sehingga akses internet termasuk untuk komunikasi virtual sekalipun bukan hambatan. Namun, akan sangat sulit diwujudkan oleh siswa dengan latar perekonomian rendah, “Saya kekurangan uang untuk membeli kuota, tidak ada WiFi di rumah ataupun di rumah tetangga.”⁵¹ Sebenarnya pemerintah sudah mengizinkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) digunakan oleh sekolah untuk membeli kuota data internet untuk siswa, tetapi masih dianggap belum cukup.⁵²

⁵¹ Cinta Maulidya, Siswa Kelas XII, *Wawancara*, ...

⁵² Nabila Nasywa Fatiyah, Siswa Kelas X IIK, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

Sejatinya, kendala ketersediaan jaringan bukan hanya soal kemampuan memasang WiFi di rumah, tetapi juga dapat berupa gangguan jaringan, pemadaman listrik bergilir, dan lain sebagainya.

“Terkadang terdapat beberapa kendala, misalnya tidak ada sinyal, mati listrik bisa menyebabkan WiFi tidak dapat terhubung atau tidak dapat *mencharge* baterai laptop/*hp*. Tidak hanya itu, terkadang siswa juga tidak dapat memahami dengan baik materi yang diberikan oleh guru, *error* pada *server* juga dapat menghambat pembelajaran.”⁵³

Solusi yang peneliti temukan berdasarkan wawancara dengan siswa adalah meminta bantuan ke orang tua/saudara.⁵⁴ Sementara guru akan memberikan toleransi berupa belajar mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua,

“Siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar daring tidak dipaksa melakukannya, belajar mandiri saja di rumah dan minta bimbingan orang tua. Para guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua dan meminta untuk melakukan pendampingan saat belajar.”⁵⁵

⁵³ Destriansyah Kusuma, Siswa Kelas XII IIS, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

⁵⁴ Sherly Aulia Rizki, Siswa Kelas XI, *Wawancara*, ...

⁵⁵ Abdul Basit, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, ...

Sementara guru lainnya memberikan alternatif belajar tatap muka dengan prokes Covid-19 seperti yang dilakukan Guru Akidah Akhlak, Rizal,

“Pembelajaran utama di masa pandemi ini dilakukan secara *online*. Namun ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki fasilitas memadai dan saya tidak bisa memaksakannya melakukan daring. Sebagai alternatif saya meminta siswa tersebut untuk belajar secara langsung dengan tetap melaksanakan prokes Covid-19.”⁵⁶

2) Perangkat Kurang Memadai [*Hardware*]

Sama seperti *software*, *hardware* untuk belajar daring juga tidak murah sehingga untuk siswa dengan latar perekonomian rendah sulit memilikinya. Solusi yang ditawarkan juga sama, yakni meminta bantuan ke orang tua/saudara, belajar mandiri, atau belajar secara tatap muka dengan prokes Covid-19.

3) Kurang Menguasai Aplikasi Belajar

Di awal penerapan pembelajaran daring pelaku pembelajaran terutama guru, siswa, dan orang tua

⁵⁶ Mochammad Rizal Fauzi Firdaus, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*,

merasakan kebingungan tentang cara melakukan kegiatan belajar, aplikasi apa yang akan digunakan, bagaimana teknis penyerahan dan pengembalian tugas, dan lain sebagainya, sementara keadaan belum juga normal yang memaksa semua orang untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Dengan pengetahuan yang ada dan aplikasi yang sudah familier digunakan seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan lain-lain yang sebenarnya tidak didukung fitur belajar pembelajaran dapat terus dilaksanakan.

“Guru, siswa, orang tua, bahkan kepala sekolah dibuat bingung dengan dampak Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara *online*, yang untuk sebagian orang adalah sesuatu yang baru dan tidak familier. Namun untuk keberlangsungan pembelajaran yang merupakan hak anak, guru melaksanakan pembelajaran daring dengan aplikasi yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti WA, Facebook, dan medsos lainnya meski tidak memiliki fitur pendukung pembelajaran. Selaku kepala sekolah, saya selalu memberikan semangat dan apreseasi kepada semua pihak agar tetap kuat menghadapi situasi ini dan terus belajar. Hikmah yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah kita menjadi melek teknologi. Dan alhamdulillah kini sudah menggunakan aplikasi belajar seperti Classroom dan lainnya.”⁵⁷

⁵⁷ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara*, ...

Solusi yang peneliti temukan berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah adalah memfasilitasi guru untuk mempelajari dan menguasai aplikasi belajar *online* melalui pengadaan bimtek. Hal ini diupayakan sebagai bentuk tanggung jawab kepala madrasah atas jabatannya. “Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk memajukan madrasah juga SDM-nya, salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan.”⁵⁸ Adapun pelatihan yang pernah dilaksanakan berupa diklat mandiri dan nasional,

“Pelatihan yang pernah kami lakukan adalah 1) Diklat di Tempat Kerja (DDTK): Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembuatan Video. 2) Bimtek berskala nasional yang diselenggarakan secara *online*, yaitu: “Bimtek Supervisi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum (KMA 183 dan 184) dan Implementasi E-Learning di Madrasah (Zona Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali)” pada tanggal 07 s.d. 08 Oktober 2020. Dan 3) Bimtek “Sosialisasi dan Percepatan Distribusi Akun Google for Madrasah Tahun Anggaran 2021” pada tanggal 17 s.d. 19 Maret 2021.”⁵⁹

⁵⁸ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara*, ...

⁵⁹ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara*, ...

Untuk siswa sendiri Classroom dan Zoom bukanlah aplikasi yang sulit dikuasai karena berdasarkan hasil wawancara semuanya seragam memberikan jawaban “Ya” ketika peneliti ajukan pertanyaan, “Apakah Saudara dapat menggunakan aplikasi Google Classroom dan Zoom?”

4) Siswa Kurang Motivasi

Belajar secara *online* secara psikologis memberikan dorongan yang berbeda kepada setiap siswa. Siswa dengan motivasi tinggi menyikapinya sebagai tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sehingga selalu siap melakukannya. Sementara yang motivasi belajarnya rendah belajar sekedar untuk menjalankan tugasnya sebagai siswa. Bahkan setelah berjalan satu tahun pelajaranpun siswa masih merespon negatif terhadap belajar daring, “Awalnya *fine-fine* saja karena tidak ada cara lain selain daring. Sekarang zaman di mana teknologi sudah canggih jadi sekalian

memanfaatkan teknologi, tapi lama-kelamaan malas juga.”⁶⁰

Solusi yang dilakukan kepala madrasah adalah tetap memberikan motivasi dan agar masing-masing pihak dapat mengambil hikmah dari musibah ini, antara lain menjadi semakin melek teknologi.⁶¹ Selain itu juga diperlukan pengarahan orang tua untuk anak-anaknya bahwa keselamatan lebih berarti dari bersosialisasi dengan teman-temannya, “Belajar di rumah tidak ada masalah, di sekolah juga tidak ada masalah. Tapi kalau belajar di sekolah *bikin* khawatir juga ya *kan* situasinya sedang Corona.”⁶²

5) Kurang Dukungan Orang Tua

Pembelajaran daring membuat beban kerja orang tua di rumah jadi bertambah karena harus ikut membimbing belajar anaknya juga. Tak jarang orang tua yang tak peduli dengan kegiatan belajar anaknya karena

⁶⁰ Sherly Aulia Rizki, Siswa Kelas XI, *Wawancara*, ...

⁶¹ Eswa Tresnawati, Kepala MAN 1 Kab. Tangerang, *Wawancara*, ...

⁶² Yainah Roch Hayatun, Wali Murid Kelas XII, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 10 Februari 2021.

sudah bekerja seharian, baginya tugas orang tua sebatas memenuhi kebutuhan materi anaknya sementara tugas mengajar dan mendidik adalah tugas gurunya, akhirnya anak dibiarkan belajar sendiri tanpa bimbingan. Namun, ada juga orang tua yang melakukan pendampingan meski jarang-jarang, “Jarang, tergantung ada waktu saja.”⁶³ Selain itu ada juga yang tidak melakukan pendampingan tetapi selalu menanyakan aktivitas belajar anak setelah selesai.⁶⁴

Solusi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara adalah adanya jalinan komunikasi antara guru dan orang tua terkait pembelajaran anak. Biasanya yang dikomunikasikan adalah perkembangan belajar anak dan fasilitas belajar sebagaimana yang dinyatakan oleh wali murid, “Biasanya terkait perkembangan belajar anak dan dukungan fasilitas belajar yang disediakan orang

⁶³ Supardi, Wali Murid Kelas XI, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 10 Februari 2021.

⁶⁴ Neyna Reyzena, Siswa Kelas XII IIK, *Wawancara*, Lingkungan MAN 1 Kab. Tangerang, 9 Februari 2021.

tua.”⁶⁵ Di kesempatan itu guru dapat memberi masukan tentang peranan orang tua dalam pendidikan anak di rumah serta pentingnya melakukan pendampingan saat belajar daring karena anak bisa saja melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab terhadap fasilitas yang diberikan orang tuanya.

B. Analisis Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran daring di MAN 1 Kab. Tangerang sudah berjalan dengan efektif dan efisien dan sesuai dengan pedoman SE Kemendikbud No. 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dan Juknis SK Dirjen Pendis No. 2791/2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Pelaksanaan berjalan dengan baik karena guru melakukan tiga tahapan dengan matang, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penialian.

⁶⁵ Mutia Puji Astuti, Wali Murid Kelas X, *Wawancara*, ...

Sebelum masuk ke tahapan teknis belajar daring, guru membuat grup WhatsApp terlebih dahulu yang dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian informasi dan mengoordinasi kegiatan lainnya selain penjelasan materi oleh guru dan serah/terima tugas. Namun ada juga guru yang tidak membuatnya karena bisa meminta bantuan masing-masing wali kelas.

Dalam kegiatan perencanaan, guru melakukan beberapa tahapan. *Pertama*, guru mengenali siswa dan kompetensi awal melalui kegiatan edukasi dan konstruksi kelas yang dapat dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi dan interaksi sehingga satu sama lain saling mengenal. Dalam kegiatan ini juga guru mendorong siswa membuat kesepakatan kelas/kontrak belajar yang poin-poinnya diusulkan siswa dengan bimbingan guru. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Inti penyusunan kesepakatan kelas adalah memberikan batasan kepada siswa tentang aktivitas yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Agar siswa bertanggung jawab dengan kesepakatan yang telah dibuatnya maka disertakan pula konsekuensi untuk yang melanggar, yaitu bimbingan berkelanjutan.

Selanjutnya, guru melakukan tahapan mengetahui kompetensi awal siswa yang dimaksudkan untuk mendeteksi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Fungsi lainnya adalah guru dapat menganalisis bakat dan potensi siswa sehingga dapat digali dengan tepat. Guru dapat mengetahui kompetensi awal siswa melalui dokumen tertulis seperti hasil tes, rapor, dan ijazah, atau melalui tes lisan dan laporan wali kelas.

Kedua, menetapkan tujuan pembelajaran/kompetensi yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran yang ditentukan guru tidak harus memenuhi tuntutan kurikulum secara menyeluruh sebagaimana juknis yang ditetapkan SK Dirjen Pendis No. 2791/2020. Tujuan utama yang ditentukan guru adalah membekali siswa dengan pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia agar siswa menjadi pribadi yang saleh individual dan saleh sosial. Dan dalam konteks globalisasi siswa memiliki filter untuk memilih dan memilah konten negatif dan positif perkembangan teknologi.

Ketiga, menentukan *platform learning* yang digunakan. Aplikasi yang paling baik digunakan untuk belajar daring adalah aplikasi yang memiliki fitur belajar. Oleh karena itu guru dan siswa menggunakan Classroom dan Zoom sebagai *platform learning*. Classroom digunakan untuk belajar secara tidak langsung (*asinkronus*) yang memungkinkan materi/tugas diserahkan secara *offline* dan Zoom untuk belajar secara langsung (*sinkronus*) di mana guru berkomunikasi dengan siswa secara bersamaan. Mengoperasikannya pun tidak sulit karena guru dan siswa sudah menguasai aplikasi ini.

Keempat, menetapkan materi, metode, media, dan sumber belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti guru menentukan materi esensi yang fundamental untuk disampaikan melalui kegiatan analisis materi esensial. Sedangkan upaya pengembangan materi dilakukan melalui kegiatan eksplorasi oleh siswa berdasarkan bimbingan guru lalu mengaitkannya dengan peristiwa sosial yang sedang terjadi, yakni pandemi Covid-19.

Selanjutnya, metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran adalah Video Based Learning, yaitu penyampaian

pengetahuan atau keterampilan dengan menggunakan video yang berasal dari *link* Youtube. Siswa diminta untuk melakukan pengamatan dan analisis terhadap video tersebut yang hasilnya disampaikan sesuai permintaan guru. Media belajar yang digunakan adalah laptop/ponsel, internet, aplikasi Zoom, dan Classroom. Sementara sumber belajarnya adalah *link* Youtube yang memuat materi yang akan diajarkan.

Kelima, menyusun RPP Daring. RPP merupakan dokumen yang harus disiapkan guru agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di masa darurat Covid-19, RPP yang disusun harus mengacu pada Juknis SK Dirjen Pendis No. 2791/2020. Secara teknis penyusunan RPP Daring diulas dalam Bab IV tentang Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran pada Masa Daurat.

Setelah melakukan perencanaan guru melakukan tahap pelaksanaan. Dalam tahapan ini guru melakukan beberapa kegiatan. *Pertama*, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan kepala madrasah. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi tubrukan antarpelajaran. Selain itu, guru dan

siswa dapat mempersiapkan pelajaran dengan matang. Dan bila memerlukan tambahan waktu karena ada pengayaan atau remedial maka akan dikomunikasikan dengan siswa.

Kedua, guru mengecek kehadiran siswa yang nantinya digunakan sebagai bahan evaluasi dan catatan absensi. Alasan lainnya adalah memastikan siswa menerima haknya sebagai pelajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Cara yang digunakan melalui keikutsertaan siswa dalam Zoom/Classroom, mengisi Google Form yang telah dibagikan di grup WhatsApp, atau pengembalian tugas.

Ketiga, melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP Daring yang dibuat. Hal ini penting dilakukan agar kegiatan siswa terarah dan sistematis untuk memudahkan capaian tujuan pembelajaran. Dalam RPP tersebut terdapat tiga langkah kegiatan yang harus guru lakukan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun, ada juga guru yang hanya melaksanakan kegiatan inti untuk efektivitas dan efisiensi mengingat waktu pembelajaran tidak lebih dari satu jam sehingga dikhawatirkan tidak dapat *mengcover* inti pembelajaran.

Setelah selesai melakukan kegiatan pelaksanaan, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian. Dalam tahap ini guru melakukan penilaian dengan berpedoman pada: *Pertama*, penilaian mengacu pada juknis dari Kemenag RI dengan penyesuaian masa darurat. Penilaian yang dilakukan guru di masa darurat perlu standarisasi agar produk penilaian *legitimate* dan dapat digunakan dalam menentukan kenaikan/kelulusan siswa.

Kedua, penilaian mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian ketiga aspek tersebut penting dilakukan sebagai bahan evaluasi dan program tindak lanjut. Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk mengukur keberhasilan metode belajar yang dipilih, juga menentukan langkah selanjutnya terhadap siswa apakah diberikan remedial atau pengayaan.

Ketiga, guru merancang penilaian yang dapat mendorong proses belajar bermakna dan tidak mengukur ketercapaian kurikulum secara menyeluruh. Guru mengerti situasi darurat ini sehingga tetap fokus melakukan pendalaman materi esensial,

bukan mengejar kelengkapan kurikulum, juga fokus menjaga spirit belajar siswa tetap terjaga.

Keempat, penilaian yang dilakukan guru bervariasi antarsiswa sesuai kondisinya masing-masing dengan memperhatikan ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Namun, ada juga guru yang memberikan tugas seragam, tetapi teknis pengembaliannya saja yang berbeda.

Kelima, penilaian diberikan secara proporsional dan tidak berlebihan. Penilaian yang dibuat guru dibuat sederhana agar siswa tidak semakin terbebani di tengah situasi yang sudah sulit ini. Kondisi seperti ini dapat memicu stres karena pembatasan-pembatasan yang diterapkan. Namun, untuk menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab maka pengembalian tugas diberikan batasan waktu agar tugas lama dan tugas baru tidak menyatu dengan konsekuensi tugas yang dikembalikan terlambat tidak dikoreksi.

Keenam, *skoring* penilaian hasil belajar. Setiap tugas yang dikembalikan kepada guru dilakukan analisis dan diberikan skor.

Ini penting dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab guru yang telah memberikan tugas dan siswa berhak untuk mendapat umpan balik berupa nilai. Namun yang utama adalah hasil penskoran tersebut dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi dan program tindak lanjut, juga referensi dalam input nilai rapor.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran daring di MAN 1 Kab. Tangerang tidak menghadapi kendala berarti karena guru sudah menyiapkan diri dengan baik. Hal ini tidak lepas dari peran kepala madrasah yang bertanggung jawab untuk meningkatkan sarana fisik dan nonfisik untuk kemajuan madrasah. Terkait dengan pembelajaran daring, pembangunan fisik berupa menyediakan jaringan internet untuk guru dan siswa. Pembangunan nonfisik berupa menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk guru berupa bimtek baik skala lokal maupun nasional. Bimtek yang pernah dilakukan adalah: 1) Diklat di Tempat Kerja (DDTK): Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembuatan Video. 2) Bimtek berskala nasional yang diselenggarakan secara *online*, yaitu: “Bimtek Supervisi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum (KMA 183 dan 184) dan

Implementasi E-Learning di Madrasah (Zona Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali)” pada tanggal 07 s.d. 08 Oktober 2020. Dan 3) Bimtek “Sosialisasi dan Percepatan Distribusi Akun Google for Madrasah Tahun Anggaran 2021” pada tanggal 17 s.d. 19 Maret 2021.

Selain pembangunan fisik dan nonfisik madrasah, hal lain yang turut mendukung keberlangsungan belajar daring adalah kondisi siswa yang ternyata sudah memahami penggunaan Classroom dan Zoom. Fakta bahwa anak zaman sekarang, bahkan usia SD sudah lebih melek teknologi dari orang tuanya bahkan gurunya.

Dalam mengatasi kendala fasilitas belajar daring siswa akan meminta bantuan kepada orang tua/saudara, baik meminjam ponsel maupun meminta *tethering/hotspot*, sementara guru memberikan toleransi kepada siswa untuk belajar secara mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua atau belajar secara tatap muka di sekolah dengan prokes Covid-19.

Namun, peneliti mengamati masih ada dua faktor penghambat yang patut mendapatkan perhatian lebih. *Pertama*,

orang tua belum melakukan pendampingan secara maksimal terhadap anak saat belajar daring, orang tua melakukannya jarang-jarang saat ada waktu senggang saja. *Kedua*, siswa sudah kehilangan motivasi, tidak seperti di awal penerapan pembelajaran daring di mana siswa masih semangat dan memaklumi situasi sedang darurat yang justeru berbahaya jika melakukan belajar tatap muka. Namun, lama-kelamaan siswa merasakan jenuh juga setiap hari belajar menggunakan laptop/ponsel, terlebih guru memberikan tugas setiap hari.

Solusi dari dua permasalahan ini adalah komunikasi antara guru dan orang tua harus lebih terjalin lagi, kedua pihak harus lebih bersinergi melakukan bimbingan terhadap anak. Orang tua membimbing anak di rumah, sementara guru membimbing anak di sekolah. Pendampingan belajar oleh orang tua harus dilakukan mengingat anak bisa saja melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab terhadap fasilitas yang diberikan orang tua. Guru juga harus benar-benar memahami keadaan terutama kendala-kendala yang dihadapi masing-masing siswa saat belajar

daring. Dan yang terpenting adalah saling mengingatkan bahwa selalu ada hikmah di setiap musibah, antara lain guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih melek teknologi.